

IMPLEMENTASI BISINDO DALAM BERKOMUNIKASI PADA SESAMA ANAK TUNARUNGU

Implementation of BISINDO in communicating with deaf children

Nisria¹, Mustafa², Hadis³

¹ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: nisria96@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini berawal dari hambatan dalam kemampuan berbahasa isyarat dan mempengaruhi sosialisasi murid. Penelitian ini mengkaji tentang implementasi BISINDO dalam berkomunikasi pada sesama murid Tunarungu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah implementasi BISINDO dalam berkomunikasi pada sesama anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gowa?". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Untuk mengetahui kemampuan komunikasi melalui Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi pada Sesama Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gowa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang murid Tunarungu kelas VI Di SLB Negeri 1 Gowa yang berinisial RG. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dan jenis penelitian Deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan adanya peningkatan sebelum diberikan perlakuan hasil tes murid masih rendah. Setelah diberikan perlakuan dengan, hasil tes akhir murid meningkat sangat tinggi

Kata Kunci: Kemampuan Mengenal komunikasi, Tunarungu, BISINDO.

Abstract

The problem in this study stems from barriers in sign language skills and affects the socialization of students. This study examines the implementation of BISINDO in communicating with other Deaf students. The formulation of the problem in this research is "How is the implementation of BISINDO in communicating with other Deaf children in SLB Negeri 1 Gowa?". The purpose of this study was to determine: To determine communication skills through the implementation of BISINDO in Communicating with Fellow Deaf Children in SLB Negeri 1 Gowa. Data collection techniques used are test and documentation techniques. The subject in this study was a deaf student in grade VI at SLB Negeri 1 Gowa with the initials RG. This research uses quantitative approach and descriptive research type. The results of this study can be concluded that there is an increase before being given treatment, student test results are still low. After being given treatment with, the final test results of students increased very high.

Keywords: Communication skills, deaf, BISINDO.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) tercipta secara alamiah oleh orang Tuli untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, diketahui, dipikirkan, dan dilakukan oleh orang Tuli dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan dan penggunaan Bahasa isyarat alamiah yang diciptakan sendiri oleh orang Tuli memicu dan memacu kerja otak pengguna Bahasa isyarat hasil kerja otak itu menghasilkan karya cipta bahasa isyarat yang digunakan sebagai sarana penyelenggaraan hidup orang Tuli. Kerja otak yang kesinambungan ini merupakan proses pencerdasan dan pengembangan kompetensi diri orang Tuli, yang pada tahap selanjutnya mampu meningkatkan sikap optimistis dan percaya diri.

Bahasa isyarat mampu menunjukkan identitas seorang tunarungu. Saat tunarungu berada di tengah-tengah masyarakat, bahasa isyaratlah yang menjadi penanda keberadaan tunarungu untuk mudah dikenali. Selain tunarungu, keberadaan bahasa merupakan bagian dari budaya seseorang tak hanya untuk tunarungu tetapi juga bagi masyarakat pada umumnya. Bahasa isyarat pun demikian, keberadaannya tak bisa terlepas dari hasil budaya tunarungu. Bahasa isyarat merupakan ciri khas dan hasil interaksi alami yang terjadi antara tunarungu dan lingkungannya. Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) tidak sepenuhnya diterima dan digunakan oleh tunarungu. seringkali tunarungu mengalami kesulitan dalam menggunakan SIBI untuk komunikasi sehari-hari. Hal ini karena penerapan kosakata yang tidak sesuai dengan aspirasi dan nurani tunarungu, terlebih penerapan bahasa yang terlalu baku dengan tata bahasa kalimat bahasa Indonesia yang membuat kesulitan tunarungu untuk berkomunikasi. Kemudian dalam SIBI ditemukan banyak pengaruh alami, budaya, dan isyarat tunarungu dari luar negeri yang sulit dimengerti sehingga SIBI sulit dipergunakan oleh tunarungu untuk berkomunikasi.

Bahasa isyarat mampu menunjukkan identitas seorang tunarungu. Saat tunarungu berada di tengah-tengah masyarakat, bahasa isyaratlah yang menjadi penanda keberadaan tunarungu untuk mudah dikenali. Selain tunarungu, keberadaan bahasa merupakan bagian dari budaya seseorang tak hanya untuk tunarungu tetapi juga bagi masyarakat pada

umumnya. Bahasa isyarat pun demikian, keberadaannya tak bisa terlepas dari hasil budaya tunarungu. Bahasa isyarat merupakan ciri khas dan hasil interaksi alami yang terjadi antara tunarungu dan lingkungannya. Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) tidak sepenuhnya diterima dan digunakan oleh tunarungu. seringkali tunarungu mengalami kesulitan dalam menggunakan SIBI untuk komunikasi sehari-hari. Hal ini karena penerapan kosakata yang tidak sesuai dengan aspirasi dan nurani tunarungu, terlebih penerapan bahasa yang terlalu baku dengan tata bahasa kalimat bahasa Indonesia yang membuat kesulitan tunarungu untuk berkomunikasi. Kemudian dalam SIBI ditemukan banyak pengaruh alami, budaya, dan isyarat tunarungu dari luar negeri yang sulit dimengerti sehingga SIBI sulit dipergunakan oleh tunarungu untuk berkomunikasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Implementasi BISINDO Dalam Berkomunikasi Bagi Anak Tunarungu

Bahasa dapat dikatakan sebagai satu-satunya sarana yang menjembatani komunikasi antar manusia. Karena bahasa adalah milik manusia, maka Bahasa merupakan suatu ciri pembeda utama komunikasi manusia dengan cara komunikasi makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, sehingga memerlukan alat berupa bahasa untuk berinteraksi dengan sesamanya. Untuk itu bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama sebagai fungsi komunikatif

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir, bukannya suara untuk berkomunikasi. Kaum tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan Bahasa ini. Bahasa isyarat biasanya mengkombinasikan dari bentuk, orientasi dan gerak tangan, lengan, tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran.

Bahasa isyarat merupakan salah satu bentuk bahasa yang bisa dipelajari dengan mengutamakan komunikasi menggunakan bahasa tubuh, ekspresi muka dan beberapa sinyal yang bukan manual dan bukan pula suara. Bahasa isyarat ini banyak digunakan

oleh orang dengan gangguan pendengaran atau penyandang difabel rungu.

Para penderita tunarungu dan tunawicara di Indonesia berkomunikasi menggunakan Bahasa isyarat yang mengacu pada dua sistem yaitu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). BISINDO dikembangkan oleh orang tunarungu sendiri melalui GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). SIBI dikembangkan oleh orang normal, bukan penderita tunarungu. SIBI sama dengan Bahasa isyarat yang digunakan di Amerika yaitu *American Sign Language* (ASL).

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) merupakan bahasa yang digalakkan oleh Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) dan dikembangkan oleh masyarakat tunarungu sendiri. Kendala komunikasi penyandang tunarungu dengan orang normal adalah pesan yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami karena orang normal tidak memahami bahasa yang digunakan oleh penyandang tunarungu.

BISINDO digunakan untuk berkomunikasi antar individu sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Melalui BISINDO difabel rungu dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan leluasa dan mengekspresikan dirinya sebagai Warga Negara Indonesia yang bermartabat sesuai dengan falsafah hidup dan hak asasi manusia. Pada saat ini pusat BISINDO sedang mengkaji penyusunan standar, penyusunan kamus BISINDO, dan buku pelajaran BISINDO. Menurut Baroto (Pratomo et al., 2019) mengemukakan bahwa pola kalimat Bisindo yaitu Subjek, Objek, Predikat, Keterangan (SOPK). Hal ini tentu berbedanya dengan SIBI. SIBI merupakan sistem isyarat sehingga susunan isyaratnya sistematis sebagaimana Bahasa Indonesia tulisan maupun lisan, atau dengan kata lain cara kerja SIBI adalah, baik itu yang menggunakan Bisindo maupun SIBI. Bahasa Indonesia yang diisyaratkan sehingga tidak merubah tatanan Bahasa. Perbedaan cara penggunaan isyarat tersebut tentu mempengaruhi kemampuan berbahasa bagi yang menggunakan

Berdasarkan Pengertian BISINDO adalah gerakan bahasa isyarat yang biasanya mengkombinasikan dengan bentuk, orientasi dan gerak tangan, lengan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran. Gerakan bahasa isyarat tersebut diciptakan

sendiri oleh orang-orang tunarungu, dimana wadah organisasi mereka adalah GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). BISINDO secara tidak langsung adalah bahasa isyarat yang ditetapkan oleh sesama tuna rungu berdasarkan daerahnya. Menurut F.X. Rahyono (Program et al., 2018) mengemukakan bahwa “bahasa merupakan salah satu hasil karya budaya manusia. bahasa digunakan manusia untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari melalui interaksi dan komunikasi. Dengan menggunakan bahasa yang menjadi milik bersama, setiap manusia antar lain dapat 1) memberi informasi, 2) mengungkapkan perasaan, 3) menjadi hubungan social antarsesama, 4) menyatakan identitas, 5) mengungkapkan ide/gagasan serta, 6) berbagi ilmu pengetahuan”.

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk mendeteksi citra tangan dengan algoritma melalui proses *object detection* dengan *haar classifier* digunakan untuk mendeteksi tangan (tangan terbuka dan tertutup) *haar classifier* membangun *cascade* penolakan didorong dengan menolak data positif. *Skin detection* untuk deteksi warna kulit dapat dideteksi dengan RGB dan HSV. *Noise removal* dan *Thresholding* merupakan proses untuk mengubah citra berderajat keabuan menjadi citra biner atau hitam putih sehingga dapat diketahui daerah yang termasuk objek dan background dari citra secara jelas. *principle component analysis* untuk mengenali jenis induk gurami menggunakan ekstraksi fitur histogram HSV (Borman & B, 2018).

Bahasa lisan yang digunakan oleh orang dengar, merupakan rangkaian bunyi tuturan yang terstruktur yang dihasilkan oleh aktivitas alat bicara (yang ada di rongga mulut, hidung, tenggorokan dan paru-paru) yang diucapkan oleh orang dengar berdasarkan pengalaman dan penyimakan peristiwa komunikasi melalui indera pendengaran. Bahasa isyarat alamiah merupakan rangkaian gerak organ tubuh (tangan, telapak tangan, jari-jari, mulut, kepala, mata) dan ekspresi wajah yang terstruktur yang diperagakan oleh orang Tuli berdasarkan pengalaman dan penyimakan peristiwa komunikasi melalui indera penglihatan. Walaupun bahasa lisan dan Bahasa isyarat dihasilkan dari proses penginderaan yang berbeda, namun kedua bahasa itu memiliki fungsi yang sama.

Bahasa isyarat merupakan system tanda bahasa yang berupa isyarat yang melambangkan objek atau peristiwa. Bahasa isyarat diciptakan untuk

melambangkan objek atau peristiwa yang perlu dikomunikasikan. Kata *rumah* dalam Bahasa Indonesia adalah bunyi bahasa yang melambangkan objek “rumah” diciptakan untuk melambangkan objek yang berupa bangunan tempat tinggal. Isyarat yang bermakna “rumah” melambangkan bangunan fisik tempat tinggal manusia, bukan mengisyaratkan kata *rumah* (dalam Bahasa Indonesia atau *house* (dalam Bahasa Inggris)).

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) tercipta secara alamiah oleh orang Tuli untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, diketahui, dipikirkan, dan dilakukan oleh orang Tuli dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan dan penggunaan Bahasa isyarat alamiah yang diciptakan sendiri oleh orang Tuli memicu dan memacu kerja otak pengguna Bahasa isyarat hasil kerja otak itu menghasilkan karya cipta bahasa isyarat yang digunakan sebagai sarana penyelenggaraan hidup orang Tuli. Kerja otak yang kesinambungan ini merupakan proses pencerdasan dan pengembangan kompetensi diri orang Tuli, yang pada tahap selanjutnya mampu meningkatkan sikap optimistis dan percaya diri.

2. Hakikat Komunikasi

Ilmu komunikasi merupakan integrasi prinsip-prinsip komunikasi yang diketengahkan para cendekiawan berbagai disiplin akademik. Komunikasi berarti juga suatu filsafat komunikasi yang realistik; suatu program penelitian sistematis yang mengkaji teori-teorinya, menjembatani kesenjangan dalam pengetahuan, memberikan penafsiran, dan saling mengabsahkan penemuan-penemuan yang dihasilkan disiplin-disiplin khusus dan program-program penelitian. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya.

Komunikasi total menggambarkan suatu falsafah komunikasi bukan suatu metode pengajaran atau bentuk komunikasi melainkan dapat diumpamakan sebagai suatu tujuan Pendidikan. Menurut Bunawan (Bunawan & Yuwati, 2000) “komunikasi Total merupakan suatu sistem komunikasi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sisa pendengaran (aural), menggunakan isyarat dan ejaan jari (manual) yang

divisualisasikan, serta membaca ujaran dan bicara (oral) yang mana dalam prosesnya melibatkan komponen reseptif (membaca tulisan, ujaran, isyarat, ejaan jari dan gestur/mimik) dan komponen ekspresif (berbicara, berisyarat, ejaan jari, menulis dan gestur/mimik) yang keduanya dilakukan secara interaktif”.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Mangunsong (Mangungsong, 2014) juga mengemukakan bahwa “komunikasi total ini didalamnya mencakup gerakan-gerakan, suara yang diperkeras, berbicara, membaca tujuan, ejaan jari, bahasa isyarat, membaca dan menulis yang bisa meningkatkan komunikasi dua arah dan melalui komunikasi total anak tunarungu mampu mengembangkan potensinya secara maksimal. Komunikasi total merupakan sebuah metode komunikasi yang menggabungkan unsur reseptif dan ekspresif, dimana masih memanfaatkan sisa pendengaran, isyarat, serta membaca ujaran dan berbicara”.

Proses komunikasi ditujukan untuk menciptakan penyampaian suatu pesan kepada orang lain, yaitu dengan komunikasi yang efektif. Menurut Bunawan (Bunawan & Yuwati, 2000) menyatakan “komunikasi yang efektif artinya, bila terjadi pengertian, menimbulkan kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan perubahan perilaku”. Komunikasi yang efektif juga bisa diartikan terjadi bila ada kesamaan antara kerangka berpikir dalam bidang pengalaman antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi total menggambarkan suatu falsafah komunikasi bukan suatu metode pengajaran atau bentuk komunikasi melainkan dapat diumpamakan sebagai suatu tujuan Pendidikan.

a. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal didefinisikan sebagai komunikasi tanpa kata-kata Menurut Tubbs et.al (Tubbs & Moss, 2008) menyatakan bahwa “bahasa isyarat masuk dalam kelompok komunikasi non verbal dan non vocal dimana dalam penyampaian pesan tidak memberikan suara tetapi lebih memberikan isyarat dengan menggunakan tangan, Gerakan tubuh, penampilan serta ekspresi wajah. Isyarat tangan kadang-kadang menggantikan komunikasi verbal”. Penyandang tunarungu menggunakan suatu sistem isyarat tangan yang amat komprehensif sehingga dapat menggantikan Bahasa lisan secara harfiah. Sedangkan menurut Hardjana (2003:26) menyatakan “komunikasi

nonverbal juga merupakan bentuk penyampaian pesan yang dikemas tanpa kata-kata, dan bisa dikatakan sebagai pertukaran pesan dengan menggunakan media *body language* (gerak tubuh), mimik wajah, kontak mata dan sentuhan”.

Menurut Mulyana (Mulyana, 2005) menyatakan “komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan dimana seseorang mengirim pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain”.

Berdasarkan komunikasi nonverbal adalah pengiriman pesan melalui Bahasa isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, seseorang ketika mengirim pesan nonverbal tanpa menyadari pesan-pesan.

b. Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Komunikasi adalah pemberitahuan atau pertukaran yang bersifat Bersama-sama. Komunikasi terdiri dari pembawa pesan. Isi pesan, media, penerima pesan dan pengertian atau pemahaman masing-masing pihak. Menurut Zimmerman et.al (Karyaningsih, 2018:5) berpendapat “tujuan komunikasi dibagi menjadi dua kategori. Pertama kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain”. Tujuan akhir dari sebuah komunikais adalah penerima pesan dapat mengerti dan memahami pesan yang disampaikan pemberi pesan. Siapapun mampu menjelaskan keinginan kepada lawan bicara dengan sederhana namun tepat atau akurat.

Dalam mengungkapkan Bahasa yang digunakan masyarakat dalam berbagai cara (meliputi bicara, baca ujaran, isyarat, ejaan jari, membaca, dan menulis) sehingga memungkinkan komunikasi yang lebih lengkap.

3. Hakikat Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Ketunarunguan merupakan hambatan pendengaran yang disebabkan oleh alat pendengaran yang menagalami gangguan. Gangguan tersebut terdapat pada Sebagian organ-organ pendengaran atau keseluruhan. Ketunarunguan sering disebut

dengan istilah lain, seperti anak tunarungu wicara, anak tulis, anak biru, atau anak bisa tuli.

Tunarungu adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar. Menurut Herry Widayastono (Dewi, 2012) mengemukakan bahwa “ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan yang disebabkan oleh kerusakan dan/atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran; sedangkan secara pedagogis ketunarunguan ialah kekurangan atau kehilangan kemampuan dengar yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan Pendidikan khusus”. Sedangkan menurut Moores (Irdramurni, 2018:20) menyatakan “gangguan pendengaran (hearing impaired) tidak terbatas pada individu-individu yang kehilangan pendenagran sangat berat saja, melainkan mencakup seluruh kerusakan pendengaran. Jadi tidak hanya anak yang tuli, tetapi juga mencakup individu-individu yang kehilangan pendengaran sangat ringan dan masih dapat mengerti pembicaraan orang tanpa kesukaran. Tingkat-tingkat tersebut dapat dibedakan menjadi kehilangan pendengaran sangat ringan, sedang, berat, dan sangat berat”.

Selain itu ada juga beberapa ahli yang menjelaskan pengertian dengan hambatan pendengaran berdasarkan istilah menurut Somad dan Hernawati (Permanarian & Tati, 1995) diantaranya “istilah dengan hambatan pendengaran diambil dari kata “Tuna” dan “Rungu” tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran”. Menurut Abdurrahman dan Sudjadi (Abdurrahman Muljono & Sudjaji S, 1994) mengungkapkan bahwa “tunarungu atau hambatan pendengaran adalah kehilangan pendengaran yang sangat berat sehingga indera pendengaran tidak berfungsi”. Sedangkan menurut Somantri (2012:93) menyatakan bahwa “tunarungu adalah keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan beberapa pengertian tunarungu atau seseorang dengan hambatan pendengaran dari para ahli diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa anak tunarungu adalah seorang anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam proses pendengaran atau tidak dapat menerima rangsangan

secara auditori. Anak dengan hambatan pendengaran adalah seorang anak yang mengalami hambatan pendengaran dengan berbagai klasifikasi pendengaran baik itu *deaf* (tuli) atau *hard of hearing* (kesulitan mendengar).

b. Klasifikasi Tunarungu

Setiap anak berkebutuhan khusus dapat di kelompokkan ke dalam beberapa bagian termasuk anak tunarungu. Anak tunarungu juga mempunyai beberapa pembagian tertentu. Menurut Somadnan Hermawati (Permanarian & Tati, 1995) mengemukakan klasifikasi anak tunarungu yaitu, "anak yang mempunyai kemampuan mendengar dari : 0 dB, 0-26 dB, 27-40 dB, 41-55 dB, 56-70 dB, 71-90 dB, dan 91 dB keatas". Kemudian, menurut Menurut Supoarno (2007:3.3) Tunarungu terdiri atas beberapa tingkatan kemampuan mendengar, yang umum dan khusus. Ada beberapa klasifikasi anak tunarungu secara umum, yaitu:

1. Klasifikasi Umum

- a) *The deaf*, atau tuli, yaitu penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkat ketulian di atas 90 dB.
- b) *Hard of Hearing*, atau kurang dengar, yaitu penyandang tunarungu ringan atau sedang, dengan derajat ketulian 20 – 90 dB.

2. Klasifikasi Khusus

- a) Tunarungu ringan, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 25- 45 dB. Seseorang yang mengalami ketunarunguan taraf ringan, dimana ia mengalami kesulitan untuk merespon suara-suara yang datangnya agak jauh. Pada kondisi yang demikian, seseorang anak secara pedagogis sudah memerlukan perhatian khusus dalam belajarnya di sekolah, misalnya dengan menempatkan tempat duduk di bagian depan, yang dekat dengan guru.
- b) Tunarungu sedang, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 46 - 70 dB. Seseorang yang mengalami ketunarunguan taraf sedang, dimana ia hanya dapat mengerti

percakapan pada jara 3-5 feet secara berhadapan, tetapi tidak dapat mengikuti diskusi-diskusi di kelas. Untuk anak yang mengalami ketunarunguan taraf ini memerlukan adanya alat bantu dengar (*hearing aid*), dan memerlukan pembinaan komunikasi, persepsi bunyi dan irama.

- c) Tunarungu berat, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 71 – 90 dB. Seseorang yang mengalami ketunarunguan taraf berat, hanya dapat merespon bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras. Siswa dengan kategori ini juga memerlukan alat bantu dengar dalam mengikuti pendidikannya di sekolah. Siswa juga sangat memerlukan adanya pembinaan pengembangan bicaranya.
- d) Tunarungu sangat berat (*profound*), yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 90 dB ke atas. Pada taraf ini, mungkin seseorang sudah tidak dapat merespon suara sama sekali, tetapi mungkin masih bisa merespon melalui getaran- getaran suara yang ada. Untuk kegiatan pendidikan dan aktivitas lainnya, penyandang tunarungu kategori ini lebih mengandalkan kemampuan visual atau penglihatannya.

c. Penyebab terjadinya Tunarungu

Ketunarunguan dapat disebabkan dari beberapa faktor menurut Wardani, dkk (Wardani, I. G. A. K., Hernawati, 2011) penyebab terjadinya tunarungu ada dua tipe yaitu :

1. Penyebab Terjadinya Tunarungu Tipe Konduktif
 - a. Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan, antara lain oleh hal-hal berikut.
 - 1) Tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar (*traesia meatus*

akustikus externus) yang dibawa sejak lahir (pembawaan)

- 2) Terjadinya peradangan pada lubang telinga luar (otitis externa).
- b. Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga tengah, yang dapat disebabkan antara lain oleh hal-hal berikut.
- 1) Ruda paksa, yaitu adanya tekanan/benturan yang keras pada telinga seperti karena jatuh, tabrakan, tertusuk, yang mengakibatkan perforasi membran timpani (pecahnya selaput gendang dengar) dan lepasnya rangkaian tulang pendengaran.
 - 2) Terjadinya peradangan/infeksi pada telinga tengah (otitis media).
 - 3) Otosclerosis, yaitu terjadinya pertumbuhan tulang pada kaki tulang stapes, yang mengakibatkan tulang tersebut tidak dapat bergetar pada oval window (selaput yang membatasi telinga tengah dan telinga dalam) sehingga getaran tidak dapat diteruskan ke telinga dalam sebagaimana mestinya.
 - 4) Tympanisclerosis, yaitu adanya lapisan kalsium/zat kapur pada gendang dengar (membran timpani) dan tulang pendengaran sehingga organ tersebut tidak dapat mengantarkan getaran ke telinga dalam dengan baik untuk diubah menjadi kesan suara. Gangguan ini biasanya terjadi pada orang yang sudah lanjut usia.
 - 5) Anomaly congenital dari tulang pendengaran atau tidak terbentuknya tulang pendengaran yang dibawa sejak lahir tetapi gangguan pendengarannya tidak bersifat progresif.
 - 6) Disfungsi tuba eustachius (saluran yang menghubungkan

rongga telinga tengah dengan rongga mulut), akibat alergi atau tumor pada nasopharynx.

2. Penyebab Terjadinya Tunarungu Tipe Sensorineural

Tunarungu tipe sensorineural, dapat disebabkan oleh faktor genetik (keturunan) dan nongenetik. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor genetik (keturunan), maksudnya bahwa ketunarunguan tersebut disebabkan oleh gen ketunarunguan yang menurun dari orang tua kepada anaknya.
- b. Penyebab ketunarunguan faktor non genetik, antara lain sebagai berikut
 - 1) Rubella Campak Jerman, yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus yang sering berbahaya dan sulit didiagnosis secara klinis. Penyakit ini lebih berbahaya jika terjadi pada ibu hamil terutama pada usia kandungan tri semester pertama (3 bulan pertama) karena dapat menimbulkan kelainan pada janin. Virus tersebut dapat membunuh pertumbuhan sel-sel dan menyerang jaringan-jaringan pada mata, telinga, dan atau organ lainnya.
 - 2) Ketidaksesuaian antara darah ibu dan anak. Apabila seorang ibu yang mempunyai darah dengan Rh- mengandung janin dengan Rh+ maka sistem pembuangan antibodi pada ibu sampai pada sirkulasi pada janin yang (yang salah satunya janin dan merusak sel-sel darah Rh+ mengakibatkan bayi mengalami kelainan adalah tunarungu).
 - 3) Meningitis, yaitu radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang labyrinth (telinga dalam) melalui sistem sel-sel vdrada pada telinga tengah. Meningitis menjadi

penyebab yang tetap untuk ketunarunguan yang bersifat acquired (ketunarunguan yang didapat setelah lahir).

- 4) Trauma akustik, yang disebabkan oleh adanya suara bising dalam yang lama (misalnya suara mesin di pabrik).

2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi Tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama anak Tunarungu.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menentukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui". Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi pada Sesama Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gowa. Dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan sua//tu hasil penelitian tapi tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu implementasi BISINDO sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi dan kemampuan komunikasi sebagai variabel terikat atau yang di pengaruhi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa memberikan tes kepada siswa terkait dengan permasalahan yang dialami oleh siswa tunarungu ini.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik (Arikunto, 2004).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada murid tunarungu kelas VI di SLB Negeri 1 Gowa. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai pada tanggal 16 Februari 2022 sampai dengan 16 Maret 2022. Tes kemampuan berkomunikasi menggunakan BISINDO dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum Implementasi BISINDO untuk memperoleh gambaran awal tingkat kemampuan berkomunikasi murid. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan sesudah Implementasi BISINDO untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan berkomunikasi subjek penelitian. Materi tes yang diberikan berupa tes perbuatan untuk mengukur kemampuan anak dalam pengimplemtasian BISINDO dalam berkomunikasi.

Murid diberikan tes perbuatan dari materi yang diberikan. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram

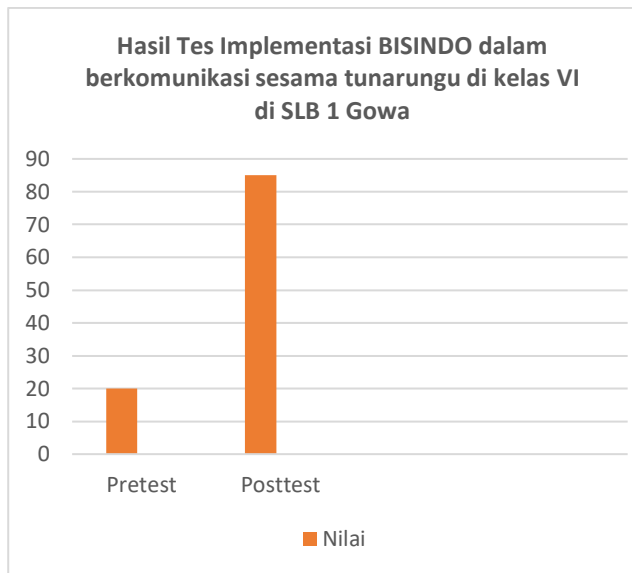
Peningkatan kemampuan murid dapat dibedakan sebelum dan setelah Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB 1 Gowa data tersebut disajikan dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Data Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB 1 Gowa

| Sebelum Intervensi (Pretest) | | | Setelah Intervensi (Posttest) | | |
|------------------------------|-------|---------------|-------------------------------|-------|---------------|
| Skor | Nilai | Kategori | Skor | Nilai | Kategori |
| 4 | 20 | Sangat Kurang | 18 | 85 | Sangat Tinggi |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat adanya kemampuan komunikasi murid sebelum dan setelah Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB 1 Gowa yaitu setelah dilakukan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum murid memperoleh skor 4 dengan nilai 20 dengan kategori sangat rendah. Kemudian pada tes akhir (*posttest*) atau sesudah murid memperoleh skor 18 dengan nilai 85 dengan kategori sangat tinggi. Agar lebih jelas, data

tersebut divisualisasikan dalam diagram batang seperti berikut:



Grafik.1 Nilai Peningkatan Kemampuan Komunikasi setelah Implementasi BISINDO dalam Berkomunikasi sesama Tunarungu Kelas VI di SLB Negeri 1 Gowa

4.2. Pembahasan Penelitian

Pada penelitian ini penulis bertujuan mengetahui apakah terjadi peningkatan kemampuan komunikasi dengan Tes Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu di kelas VI di SLB 1 Gowa Sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu mempersiapkan instrument yaitu RPP dan juga soal (*pretest* dan *posttest*). Instrumen dibuat menggunakan kisi-kisi instrument. Kisi-kisi tersebut terdapat variable yang diteliti, indikator sebagai tolok ukur dan nomor butir soal yang akan diberikan pada saat tes perlakuan. Instrumen tersebut selanjutnya divalidasi oleh dosen yang ahli dalam bidangnya.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari dengan dua kali test (*pretest* dan *posttest*) dan delapan kali *treatment* dengan materi yang sama. Subjek dalam penelitian ini adalah murid tunarungu di kelas VI SLB negeri 1 Gowa. Pada pertemuan awal, diberikan tes untuk mengetahui kemampuan awal murid (*pretest*). Pertemuan selanjutnya diberikan *treatment* atau intervensi berupa Implementasi BISINDO yang dilaksanakan sebanyak tujuh kali pertemuan. Pada pertemuan berikutnya diberikan tes akhir (*posttest*).

Sebelum diberikan perlakuan, hasil tes murid masih rendah. Setelah diberikan perlakuan dengan, hasil tes akhir murid meningkat sangat tinggi. Hal

tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian, skor *pretest* yang didapatkan yaitu 4 dengan nilai 20, sedangkan skor *posttest* yaitu 17 dengan nilai 85.

Berdasarkan Pengertian BISINDO adalah gerakan bahasa isyarat yang biasanya mengkombinasikan dengan bentuk, orientasi dan gerak tangan, lengan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran. Gerakan bahasa isyarat tersebut diciptakan sendiri oleh orang-orang tunarungu, dimana wadah organisasi mereka adalah GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). BISINDO secara tidak langsung adakah bahasa isyarat yang ditetapkan oleh sesama tuna rungu berdasarkan daerahnya.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara empiris menunjukkan adanya bukti peningkatan pada murid tunarungu setelah Implementasi BISINDO yang sesuai dengan karakteristik belajar pada anak tunarungu dalam proses dalam pembelajaran keterampilan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah di sajikan pada bagian sebelumnya dan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa. Kemampuan komunikasi sebelum Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB Negeri 1 Gowa nilainya dalam kategori sangat kurang. Kemampuan komunikasi sesudah Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB Negeri 1 Gowa nilainya dalam kategori sangat tinggi. Terdapat peningkatan komunikasi setelah Implementasi BISINDO dalam berkomunikasi sesama tunarungu kelas VI di SLB Negeri 1 Gowa yaitu dari kategori sangat kurang meningkat menjadi kategori sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Muljono, & Sudjaji S. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, S. (2004). *Prosedur Penelitian*. RinekaCipta.
- Borman, R., & B, P. (2018). Implementasi Penerjemah Bahasa Isyarat Pada Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Dengan Metode Principal

- Component Analysis (PCA). *Ejournal.Poltektegal.Ac.Id*, 03(1).
<http://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/informatika/article/view/631>
- Bunawan, L., & Yuwati, C. S. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Yayasan Santi Rama.
https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Bunawan%2C+L.+%26+Yuwati%2C+C.+S.+%282000%29.+Penguasaan+Bahasa+Anak+Tunarungu.+Jakarta%3A+Yayasan+Santi+Rama.&btnG=
- Dewi, M. S. (2012). Penggunaan Aplikasi Adobe Photoshop Dalam Meningkatkan Keterampilan Editing Foto Bagi Anak Tunarungu. *Ejournal.Unp.Ac.Id*, 1.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/853>
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Vol.2 Nomo)*. LPSP3 UI.
<https://scholar.google.com/scholar?oi=gsb95&q=Mangunsong%2C+F.+%282014%29.+Vol.2+Nomor+2%3A.+Psikologi+dan+Pendidikan+Anak+Berkebutuhan+Khusus.+Jakarta%3A+LPSP3+UI.&lookup=0&hl=en>
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
<https://scholar.google.com/scholar?oi=gsb95&q=Mulyana+Deddy.+%282005%29.+Ilmu+Komunikasi+suatu+Pengantar&lookup=0&hl=en>
- Permanarian, S., & Tati, H. (1995). *Departemen Pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal Pendidikan tinggi*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal Pendidikan tinggi.
- Pratomo, A. H., Simanjuntak, O. S., Candra, D., & Putra, N. (2019). Bisindo Sign Language Transliteration Using Automata. *Scholar.Archive.Org*.
<https://scholar.archive.org/work/jwxfvewmyvflfhzcdlnj3tyom4/access/wayback/http://ejournals.stta.ac.id/index.php/compiler/article/download/415/pdf>
- Program, F. X. R., Linguistik, S., & Doktor, D. (2018). Bahasa lokal sebagai representamen ilmu pengetahuan. *Scholar.Archive.Org*.
<https://scholar.archive.org/work/2sw2snm6vbhhfnpnc46gjux6hm/access/wayback/http://tutor.apbl.org/index.php/tutor/article/viewFile/13/11>
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2008). *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Wardani, I. G. A. K., Hernawati, T. A. (2011). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Universitas Terbuka.